

**PENGARUH PENERAPAN NILAI WAJAR PADA ASET BIOLOGIS DAN
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN AGRIKULTUR PERIODE 2018-2022**

(Skripsi)

Oleh:

FIDELYS GRECIA HUTABARAT



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN NILAI WAJAR PADA ASET BIOLOGIS DAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 TERHADAP NILAI PERUSAHAAN AGRIKULTUR PERIODE 2018-2022

Oleh

FIDELYS GRECIA HUTABARAT

Sektor agrikultur memainkan peran penting dalam pasar modal Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap perekonomian meskipun menghadapi tantangan pandemi COVID-19. Pertumbuhan sektor ini yang konsisten, ditandai dengan peningkatan kontribusi terhadap PDB sebesar 2,20% pada tahun 2020 dan 12,4% pada tahun 2022, telah menarik minat investor. Untuk mendukung keputusan investasi yang lebih baik, perusahaan agrikultur perlu meningkatkan kualitas informasi keuangan yang mereka sajikan. Implementasi PSAK 69, yang mengharuskan pengungkapan nilai wajar aset biologis, merupakan langkah penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh nilai wajar aset biologis dan pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan di sektor agrikultur Indonesia periode 2018-2022. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, sedangkan nilai wajar aset biologis tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: Nilai Wajar, Aset Biologis. Pengungkapan Aset Biologis, PSAK 69, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

THE IMPACT OF FAIR VALUE MEASUREMENT ON BIOLOGICAL ASSETS AND DISCLOSURE OF BIOLOGICAL ASSETS BASED ON PSAK 69 ON THE VALUE OF AGRICULTURAL COMPANIES FOR THE PERIOD 2018-2022

By

FIDELYS GRECIA HUTABARAT

The agricultural sector plays an important role in Indonesia's capital markets, making a significant contribution to the economy despite facing the challenges of the COVID-19 pandemic. The consistent growth of this sector, marked by an increase in contribution to GDP by 2.20% in 2020 and 12.4% in 2022, has attracted investor interest. To support better investment decisions, agricultural companies need to improve the quality of the financial information they present. The implementation of PSAK 69, which requires disclosure of the fair value of biological assets, is an important step in increasing corporate transparency and accountability. This research aims to empirically test the influence of the fair value of biological assets and disclosure of biological assets on firm value in the Indonesian agricultural sector for the 2018-2022 period. The research was conducted using multiple linear regression analysis. The research results show that disclosure of biological assets has a positive effect on increasing firm value, while the fair value of biological assets does not have a significant effect.

Keywords: Fair Value, Biological Assets, Biological Assets Disclosure, PSAK 69, Firm Value

**PENGARUH PENERAPAN NILAI WAJAR PADA ASET BIOLOGIS DAN
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN AGRIKULTUR PERIODE 2018-2022**

Oleh

FIDELYS GRECIA HUTABARAT

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN NILAI WAJAR PADA ASET BIOLOGIS DAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 TERHADAP NILAI PERUSAHAAN AGRIKULTUR PERIODE 2018-2022**

Nama Mahasiswa : **Fidelys Grecia Hutabarat**

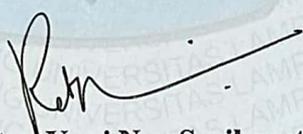
Nomor Pokok Mahasiswa : **2011031015**

Jurusan : **Akuntansi**

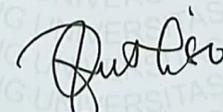
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt.
NIP. 19780603 200604 2001

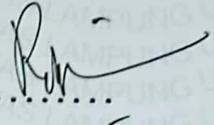
2. Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001

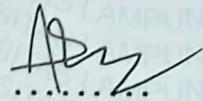
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

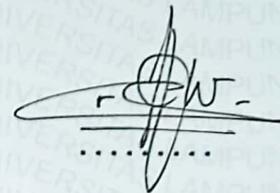
Ketua : **Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt.**



Penguji Utama : **Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.**



Penguji Kedua : **Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.**



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi., S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **21 November 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fidelys Grecia Hutabarat

NPM : 2011031015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Pada Aset Biologis dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Terhadap Nilai Perusahaan Agrikultur Periode 2018-2022” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Desember 2024

Penulis



Fidelys Grecia Hutabarat

2011031015

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung, tanggal 26 April 2002 dan merupakan anak kelima dari pasangan Hasudungan Hutabarat serta Lucia Srieryani. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Fransiskus 1 Tanjung Karang. Penulis berhasil menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2014 dan kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Fransiskus 1 Tanjung Karang. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan menengah penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Fransiskus Bandar Lampung.

Setelah itu, penulis berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas pada tahun 2020 dan di tahun yang sama penulis berhasil diterima sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi, seperti HIMAKTA di mana penulis menjadi anggota aktif periode 2021/2022, anggota dari UKM Katolik Unila, serta mengikuti program MBKM penelitian untuk dua periode .

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat, berkat dan karunia-Nya yang selalu menyertai dalam kehidupan saya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini untuk:

Orang tua tercinta, Bapak Hasudungan Hutabarat dan Ibu Lucia Srieryani

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang tiada batasnya. Terima kasih sudah selalu membimbing, memotivasi, dan mengajarku untuk bertahan di dunia. Terima kasih selalu sabar dalam memberikan saran dan kepercayaan bahwa semua hal yang terjadi memiliki makna tersendiri dalam kehidupan. Terima kasih selalu mengajarku untuk menjadi bermanfaat dan menerima semua proses untuk mencapai sesuatu dalam hidup.

Semoga Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberikan rahmat perlindungan dan kesehatan pada ziarah kehidupan di dunia dan akhirat nanti, Amin.

Kakak-kakaku, Nita, Lina, Vero, dan Lisbeth Tersayang

Terima kasih telah memberi dukungan, memotivasi, dan mendoakan yang terbaik selama proses kehidupan baik dalam suka maupun duka, semoga mendapat balasan yang terbaik dari-Nya.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih atas motivasi, doa, dan dukungan yang terus disertakan.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya”

(1 Korintus 10: 13)

“Be not afraid of greatness: some are born great, some achieve greatness and some have greatness thrust upon them.”

(William Shakespeare)

“It's easy to give up, but in the end you will get nothing. It's hard to endure, but in the end you will get a lot.”

(Huang R.)

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, rahmat, dan anugerah-Nya, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Pada Aset Biologis dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Terhadap Nilai Perusahaan Agrikultur Periode 2018-2022”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud apabila tidak adanya bimbingan, bantuan, serta dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan dan juga Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, arahan, dukungan, doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu telah membimbing dengan baik dan sabar meskipun penulis memerlukan waktu yang cukup lama ketika melakukan bimbingan, namun Ibu tetap senantiasa memberikan kemudahan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Penulis memohon maaf apabila dalam proses bimbingan terdapat kesalahan baik dalam perkataan dan perbuatan penulis.

4. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Dosen Pembahas Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, serta masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembahas Pendamping yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, serta masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Syaharani Noer Fathia, S.E., M.Ak. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Mba Sella, Mas Doni, Mas Edi, dan lainnya yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Kedua orang tua yang penulis cintai, Bapak Hasudungan Hutabarat dan Ibu Lucia Srieryani. Terima kasih atas semua doa, motivasi, kasih sayang, dukungan, serta semua cinta yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah memberikan kekuatan dan menumbuhkan rasa percaya bahwa penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Terima kasih selalu menaruh kepercayaan besar, bahwa penulis akan dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik dan tanpa memberikan paksaan apapun selalu mendukung penulis untuk selalu berjalan perlahan namun pasti. Terima kasih untuk segalanya Bapak Bos dan Ibu Bos.
10. Kepada Kakak-kakakku tersayang, Kak Nita, Kak Lina, Kak Yeni dan Lisbeth. Terima kasih sudah membuat penulis semangat serta memberikan apresiasi-apresiasi kecil atas semua pencapaian yang penulis raih ketika pengerjaan skripsi, semoga Tuhan memberikan selalu kebahagiaan dan kemudahan dalam kehidupan kalian.
11. Untuk sahabat dan saudara perempuan tak sedaraku Adelya, Diva, dan Irine, terima kasih sudah menjadi “rumah” lain tempatku pulang. Terima kasih atas waktu yang selalu diberikan meskipun jarak membentang. Terima kasih selalu

menerimaku dalam keadaan apapun dan mempersamaku selama ini. Terima kasih atas semua rasa sayang dan kalimat-kalimat penguat yang kalian berikan. Semoga jarak bukan alasan kita untuk berpisah dan kita berkesempatan melanjutkan cerita berikutnya bersama-sama.

12. Untuk sahabatku Tayo (Resta, Poppy, Caca, Septi, Vinella, dan Esti). Terima kasih atas segala apresiasi kecil yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis selalu menerima kasih sayang yang melimpah dari kalian. Semoga kalian semua selalu dalam keadaan baik dan dapat melanjutkan perjalanan baru dan bercerita kembali bersama di kemudian hari.
13. Untuk sahabatku Diplomat (Oca, Ken, Faizah, Arel, Mira, Zahwa, dan Ivanka) terima kasih sudah hadir dalam kehidupan perkuliahan penulis dan memberikan tempat baru untuk bersandar. Terima kasih telah memberikan warna dan mempersamai perjalananku di masa perkuliahan ini. Terima kasih atas segala suka-duka dan pelajaran hidup yang baru. Semoga setelah ini kita semua hanya mendapat banyak bahagia dan jarak bukan alasan untuk tidak membuat cerita baru bersama.
14. Untuk sahabat serta saudara laki-laki tak sedarahku, Gama dan Putra. Terima kasih selalu menyediakan tempat berkeluh kesah. Terima kasih atas kesabaran dan perhatian kecil yang berharga. Terima kasih telah bersedia menyediakan waktu untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir. Semoga perjalanan hidup kalian selalu baik dan diberkati Tuhan.
15. Untuk Huang Renjun, Lee Jen, Mark, Haechan, Jaemin, Chenle, dan Jisung terima kasih untuk lagu-lagu yang memotivasi penulis dan menemani penulis dari awal perkuliahan sampai proses terakhir pengerjaan skripsi ini.
16. Untuk diriku yang sudah berjuang sampai akhir, terima kasih sudah bertahan dan tidak memilih menyerah sampai dapat menyelesaikan studi ini. Terima kasih sudah berjuang dan selalu berusaha menjadi berkat.
17. Untuk seluruh teman-teman akuntansi terima kasih karena telah memberikan banyak informasi kepada penulis selama perkuliahan.
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa

perkuliahan ini dengan baik, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan berkat dari Tuhan Yesus Kristus.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada skripsi ini, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun agar lebih baik. Penulis harap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumber informasi literatur untuk penulisan karya ilmiah berikutnya,

Bandar Lampung, 16 Desember 2024

Penulis

Fidelys Grecia Hutabarat

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 <i>Signalling Theory</i> (Teori Sinyal)	8
2.1.2 <i>Firm Value</i> (Nilai Perusahaan).....	9
2.1.3 PSAK 69 dan <i>Biological Assets</i> (Aset Biologis)	11
2.1.4 <i>Fair Value of Biological Assets</i> (Nilai Wajar Aset Biologis).....	16
2.1.5 <i>Biological Assets Disclosure</i> (Pengungkapan Aset Biologis).....	17
2.2 Hipotesis dan Pengembangan Hipotesis	18
2.3 Kerangka Pemikiran	21
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis dan Sumber Data	22
3.2 Data Penelitian	22
3.2.1 Populasi.....	22
3.2.2 Sampel.....	22
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
3.3.1 <i>Firm Value</i> (Nilai Perusahaan).....	23

3.3.2	<i>Fair Value of Biological Assets</i> (Nilai Wajar Aset Biologis)	23
3.3.3	<i>Biological Assets Disclosure</i> (Pengungkapan Aset Biologis).....	24
3.3.4	Variabel Kontrol.....	27
3.4	Analisis Data	28
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	28
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	29
3.4.3	Uji Hipotesis	30
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	33
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	34
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	39
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	44
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	48
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1	Kesimpulan	56
5.2	Keterbatasan Penelitian	57
5.3	Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Contoh-contoh “Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk yang Merupakan Hasil Panen Berdasarkan PSAK 69”	12
Tabel 2. 3 Pengukuran Aset Biologis	14
Tabel 2. 4 Contoh Penyajian Aset Biologis pada Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK 69.....	15
Tabel 2. 2 Pengukuran Nilai Wajar ANDI (2021)	17
Tabel 2. 5 Contoh Pengungkapan Rekonsiliasi Nilai Tercatat Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69.....	18
Tabel 4. 1 Hasil Pemilihan Sampel	33
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	34
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Setelah Metode Cochran-Orcutt)	37
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	41
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi (Setelah Metode Cochran-Orcutt)	43
Tabel 4. 8 Koefisien Determinasi.....	44
Tabel 4. 9 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	45
Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	46
Tabel 4. 11 Ringkasan Hasil Penelitian.....	49
Tabel 4. 12 Keterangan Jenis Item Pengungkapan Aset Biologis.....	53
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi tanpa Variabel Kontrol.....	55

DAFTAR GAMBAR

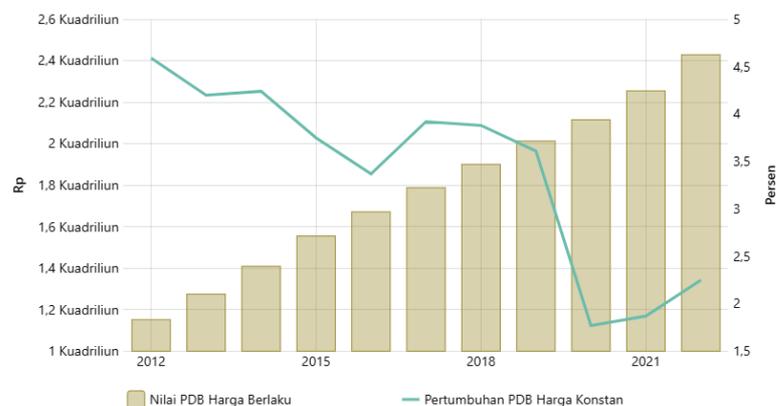
Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Nilai dan Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Indonesia (2012-2022)	1
Gambar 1. 2 Tahap Penerapan PSAK 69: Agrikultur di Indonesia	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	21
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot	40
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas - Uji Scatterplot.....	42
Gambar 4. 3 Grafik Item Pengungkapan Aset Biologis	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sektor agrikultur merupakan salah satu sektor yang berperan penting bagi pasar modal Indonesia. Dalam hal ini, sektor ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian Indonesia (Rahmawati & Apandi, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), meskipun sedang mengalami resesi akibat adanya pandemi *COVID-19*, sektor agrikultur merupakan penyumbang tertinggi PDB di Indonesia dengan tetap menyumbang kontribusi positif yang tumbuh sebesar 2,20%. Dalam laman berita *katadata.co.id* (2020) juga menjelaskan bahwa pandemi *COVID-19* menyebabkan adanya perlambatan daya beli masyarakat sehingga Indonesia menghadapi deflasi sebesar 0,05%. Namun demikian, sektor agrikultur tetap memberikan performa positif dengan persentase sebesar 3,77%, diikuti oleh sektor infrastruktur sebesar 1,03%, sektor perdagangan sebesar 0,97%, sektor properti sebesar 0,8%, sektor pertambangan sebesar 0,77%, dan sektor industri sebesar 0,76% (Fadliyansyah, 2020). Selain itu, berdasarkan *databoks.katadata.id* (2022), sektor pertanian setelah masa pandemi semakin menguat pada tahun 2022.

Gambar 1. 1 Nilai dan Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Indonesia (2012-2022)



Sumber: *databoks.katadata.co.id*

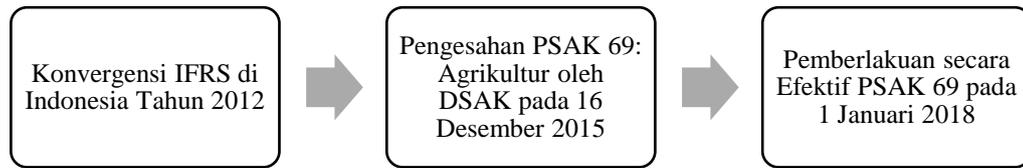
Berdasarkan grafik nilai pertumbuhan sektor agrikultur di atas dapat dilihat tingkat pertumbuhan sektor pertanian memang tidak setinggi ketika sebelum terjadi pandemi, namun pada tahun 2022 sektor pertanian masih menjadi kontributor PDB terbesar ke-3 dengan persentase 12,4%. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena ini, dapat dilihat bahwa sektor agrikultur menunjukkan kinerja baik, yang kemudian akan menyebabkan munculnya persepsi positif bagi para investor yang kemudian memberikan dampak pada investasi perusahaan sektor agrikultur yang akan mengalami peningkatan (Rahmawati & Apandi, 2023).

Kinerja baik yang ditunjukkan oleh sektor agrikultur tersebut perlu diikuti dengan peningkatan kualitas informasi yang baik sehingga dapat digunakan para investor dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Rahmawati & Apandi (2023), laporan keuangan adalah “suatu bentuk informasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan.” Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan minat investor dan nilai perusahaan, sehingga informasi yang diungkapkan di laporan keuangan harus disampaikan agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan investasi (Khodijah & Utami, 2021).

Sejak 1 Januari 2012, standar akuntansi dengan menggunakan konvergensi IFRS¹ sudah mulai berlaku dan diterapkan pada seluruh perusahaan *go public* yang berada di Indonesia. Pada era globalisasi, harmonisasi standar akuntansi perlu dilakukan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dengan demikian, konvergensi IFRS diharapkan mampu memberikan informasi yang disajikan oleh perusahaan lebih mudah diterima dengan lebih cepat, tepat, serta memberikan gambaran kondisi keuangan serta operasional perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* (Denita & Nelly, 2023).

¹ *International Financial Reporting Standard*

Gambar 1. 2 Tahap Penerapan PSAK 69: Agrikultur di Indonesia



Sumber: Data olahan (2024)

“Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 69 (PSAK 69) tentang usaha pertanian yang mengadopsi IAS 41² adalah salah satu bukti diterapkannya konvergensi IFRS di Indonesia (Wardhani, 2021).” Berdasarkan IAI (2018), PSAK 69 mulai berlaku secara efektif di Indonesia sejak tanggal 1 Januari 2018, yang dalam hal ini penerapannya memberikan atmosfer baru serta unik bagi perusahaan karena aset biologis adalah salah satu aset yang unik dan menjadi ciri khas pada perusahaan agrikultur (Alfarisyi et al., 2022). Aset biologis adalah salah satu aset berwujud yang memiliki kemampuan berkembang biak pada siklus akuntansi perusahaan, sehingga pengakuan, pengukuran dan pengungkapannya memerlukan perlakuan khusus yang berbeda dengan aset berwujud lainnya (Alfarisyi et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) tahun 2018, penggunaan asumsi nilai wajar pada aset biologis akan mampu mendukung pengungkapan yang lebih luas pada perusahaan sektor agrikultur dan akan mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu mengelola dan memelihara aset, terutama aset biologisnya (Alfarisyi et al., 2022). Penelitian terdahulu oleh Harmono (2017), menjelaskan bahwa harga saham perusahaan dapat menunjukkan nilai perusahaan. Pada tahun 2022, saham perusahaan perkebunan mengalami peningkatan yang signifikan, sebagai contoh saham PT Gozco Plantations yang naik sebesar 242 persen dalam setahun terakhir (YoY). Pada perusahaan tersebut nilai wajar memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan sub-sektor perkebunan, yang dalam hal ini bisa dilihat dari kerugian yang terjadi pada perusahaan sebesar Rp470 miliar pada tahun 2019 akibat adanya penurunan nilai wajar aset biologis. Selain PT Gozco

² “*International Accounting Standards 41: Agriculture* mengatur standar akuntansi untuk aktivitas agrikultur- transformasi aset biologis (tanaman hidup dan hewan) menjadi hasil agrikultur (produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas.”

Plantations, berdasarkan laman berita *investor.id* (2022) PT Andira Agro Tbk (ANDI) juga mencatatkan laba komprehensif senilai Rp11,9 miliar pada kuartal pertama pada tahun 2022. Hal ini terjadi karena adanya perubahan nilai wajar produk agrikultur yang menyebabkan keuntungan bagi perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengukuran aset biologis pada nilai wajarnya dapat menggambarkan nilai perusahaan secara akurat.

Alfarisyi et al. (2022) menjelaskan bahwa pengukuran aset biologis sudah tidak dapat lagi menggunakan pengukuran biaya historis. Penelitian oleh Argilés et al. (2010) dan Domo et al. (2022) menyatakan hal yang sama bahwa “nilai wajar aset biologis dapat secara akurat mencerminkan nilai aset biologis secara tepat, sehingga dapat memberikan prediksi baik atas arus kas masa depan.” Penelitian Danbolt & Rees (2008) dan Marra (2016) juga mendukung pernyataan ini dengan menyebutkan bahwa dengan diterapkannya pengukuran nilai wajar pada aset biologis, maka karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan akan mengalami peningkatan yang diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan agrikultur.

Namun, pada kenyataannya tren penggunaan akuntansi nilai wajar (*fair value*) masih banyak menimbulkan isu kontroversial di kalangan para peneliti (Argilés et al., 2010). Banyak akademisi kritis yang berpendapat bahwa kegunaan pengukuran dengan nilai wajar masih belum terbukti dan masih dapat dimanipulasi sehingga menghasilkan keputusan investasi yang kurang efisien, tidak dapat diandalkan, dan memberikan informasi yang kurang sesuai. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Huffman (2018), yang menemukan bahwa informasi nilai wajar kurang berguna dalam proses pengambilan keputusan pada jenis aset biologis. Dalam penelitiannya tersebut, Huffman menjelaskan bahwa berdasarkan survei yang dilakukan oleh IASB³ terhadap para analis, analis tidak menemukan bahwa pelaporan nilai pasar wajar untuk *bearer biological assets* berguna. Hal ini terjadi karena pada penelitiannya “nilai wajar pada aset tersebut dapat mendistorsi laporan keuangan.” Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa

³ “*International Accounting Standard Board* adalah sebuah badan independen yang mengembangkan serta menyetujui Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS).”

informasi nilai wajar aset biologis dianggap investor kurang bergantung pada informasi yang diberikan dalam IAS 41 (IAS, 2014). Di Indonesia sendiri, sejak diberlakukannya PSAK 69: Agrikultur, masih terdapat 87,5% atau tujuh dari total perusahaan sub-sektor pertanian belum mengadopsi PSAK 69 (Hidayat, 2018).

Selain pengukuran aset biologis dengan menggunakan nilai wajarnya, penelitian ini juga akan membahas bagaimana pengungkapan aset biologis dapat memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan Owusu-Ansah (1998) “pengungkapan laporan keuangan adalah suatu proses penyampaian informasi perusahaan yang menggambarkan kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan” (Alfiani & Rahmawati, 2019). Dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan harus menyertakan pengungkapan untuk menghindari terjadinya salah saji informasi. Berdasarkan Rahmawati & Apandi (2023), laporan keuangan yang disajikan perusahaan agrikultur harus mencakup informasi mengenai aset biologis yang dimilikinya. Informasi atas aset biologis ini merupakan suatu aset penting, karena aset biologis merupakan aset unik pada perusahaan, sehingga aset harus disajikan secara tepat, karena nilainya material dan aset mengalami transformasi biologis yang dinamis (Rahmawati & Apandi, 2023). Pernyataan ini didukung oleh Azzahra, et al. (2020) yang menjelaskan pentingnya bagi perusahaan untuk memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi melalui laporan keuangan tahunan mereka, yang dalam hal ini menekankan bahwa apabila laporan keuangan disampaikan dengan kualitas baik akan menyebabkan laporan tersebut bernilai jual yang signifikan serta dapat secara efektif membantu dalam proses pengambilan keputusan dan menarik perhatian para investor.

Berdasarkan beberapa penelitian terkait yang sudah dijelaskan, dapat dilihat bahwa masih terdapat beberapa pro-kontra mengenai apakah nilai wajar aset biologis dapat memengaruhi nilai perusahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan masih terdapatnya inkonsistensi hasil terhadap pengaruh antar variabel tersebut. Sedangkan untuk variabel pengungkapan aset biologis, penelitian terdahulu masih belum berfokus pada pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan, melainkan masih berfokus pada faktor yang bisa memengaruhi pengungkapan aset biologis. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai dampak pengukuran nilai wajar serta pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya secara umum hanya berfokus pada determinan yang memengaruhi variabel pengungkapan aset biologis. Penelitian-penelitian yang dimaksud adalah dilakukan Duwu et al. (2018), Yurniwati et al. (2018), Sa'diyah et al. (2019), Hayati & Serly (2020), Istutik & Navisha (2021). Terbatasnya literatur mengenai penelitian ini juga dapat terjadi karena penerapan PSAK 69 yang baru mulai efektif pada 1 Januari 2018.

Penelitian ini meneliti pengaruh penerapan pengukuran nilai wajar pada aset biologis dan pengungkapannya terhadap nilai perusahaan di sektor agrikultur. Penelitian ini merupakan re-aplikasi dari studi Domo et al. (2022), namun menggunakan metode pengukuran variabel independen yang berbeda, yaitu nilai wajar aset biologis. Jika pada penelitiannya terdahulu Domo et al. (2022) menggunakan perbandingan *profit or loss market value* dalam mengukur *fair value* pada aset biologis, penelitian ini mengukur nilai wajar aset biologis perusahaan menggunakan perbandingan nilai wajar aset biologis dengan total aset seperti pada penelitian sebelumnya oleh Fields et al. (2004), Cameran & Perotti (2014), Alexeyeva & Mejia-Likosova (2016), dan Alfarisyi et al. (2022).

Sehingga dari uraian-uraian sebelumnya terkait apakah terdapat pengaruh penerapan *fair value* dan pengungkapan aset biologis di perusahaan sektor agrikultur, penelitian ini disusun dengan judul **“Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Pada Aset Biologis dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Terhadap Nilai Perusahaan Agrikultur Periode 2018-2022.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena di atas, dijelaskan mengenai faktor-faktor yang akan memengaruhi penerapan *fair value* dan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. Maka dari itu, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah penerapan nilai wajar pada aset biologis memengaruhi nilai perusahaan sektor agrikultur?
2. Apakah pengungkapan aset biologis memengaruhi nilai perusahaan sektor agrikultur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh penerapan nilai wajar pada aset biologis terhadap nilai perusahaan agrikultur.
2. Pengaruh *biological assets disclosure* pada nilai perusahaan agrikultur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas berikut ini beberapa manfaat dari dilakukannya penelitian ini yang mampu memberikan informasi maupun wawasan yang berguna di antaranya:

1. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *fair value* pada aset biologis serta pengungkapan aset biologis sesuai dengan PSAK 69 yang secara khusus dapat memengaruhi nilai perusahaan sektor agrikultur di Indonesia seperti pada penelitian-penelitian yang sudah menguji pengaruh antar variabel tersebut antara lain Alfariysi et al. (2022), Argilés et al. (2010), Domo et al. (2022), Gonçalves et al. (2017), Khodijah & Utami (2021), dan Rahmawati & Apandi (2023).

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan dengan diterapkannya PSAK 69 terhadap pengukuran serta pengungkapan aset biologis akan membantu para *stakeholder* lainnya menambah informasi yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk secara lebih baik lagi dalam melakukan pengukuran aset biologis dengan menggunakan *fair value* serta pengungkapan aset perusahaan berupa aset biologis, karena dapat menjadi salah satu faktor perusahaan dipilih oleh investor. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi regulator mengenai perlu atau tidaknya amandemen dilakukan pada PSAK 69 mengenai *agriculture* agar perusahaan lebih memperhatikan penerapan PSAK 69 dalam menyajikan laporan keuangannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Berdasarkan Spence (1973) teori sinyal merupakan teori mengenai bagaimana cara manajemen sebagai salah satu unsur penting yang mengelola suatu informasi mengenai kinerja keuangannya dan hasil yang diperolehnya kepada para *stakeholder*. *Signalling theory* juga dapat memprediksi bahwa informasi yang diungkapkan perusahaan akan lebih banyak daripada informasi yang sebenarnya diminta, serta memprediksi informasi apa saja yang akan diberikan oleh perusahaan, bagaimana informasi di sampaikan, dan kapan informasi akan di sampaikan (Godfrey et al., 2010). Selain itu, teori sinyal yang dijelaskan oleh Spence (1973) juga mampu memberikan bukti serta pemahaman mengenai bagaimana pihak luar perusahaan menilai perusahaan (Alfarisyi et al., 2022)

Menurut Astuti (2015) dalam Hayati & Serly, (2020) teori sinyal menggambarkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan sehingga sinyal tersebut dapat membantu manajemen memberi informasi untuk kemudian merealisasikan keinginan pemilik. Manajemen juga akan berusaha mengungkapkan informasi privat perusahaan yang di mana jika informasi tersebut termasuk informasi yang menjadi bahan pertimbangan investor dan merupakan informasi yang berupa berita baik akan menjadi sinyal positif bagi perusahaan. Teori ini berfokus untuk menjelaskan mengenai seberapa penting informasi yang disajikan perusahaan untuk mengetahui keputusan investasi yang dibuat oleh pihak eksternal perusahaan. Dalam hal ini informasi yang diungkapkan suatu perusahaan dapat menjadi sinyal positif atau negatif sehingga mengubah penilaian perusahaan oleh investor dan kreditor (Rahmawati & Apandi, 2023). Alfarisyi et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan PSAK 69 yang merupakan salah satu bentuk

penerapan peraturan akuntansi menandakan bahwa dengan diterapkannya pengukuran aset biologis dengan menggunakan nilai wajarnya, maka hal ini akan meningkatkan proporsi aset utama dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan aset dalam menghasilkan arus kas dan laba akibat menilai kembali pada aset biologis melalui *fair value*.

2.1.2 *Firm Value* (Nilai Perusahaan)

Menurut Natsir et al. (2023), nilai perusahaan, salah satu indikator untuk menjelaskan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mengelola aset yang merupakan informasi yang berguna bagi para *stakeholder*. Berdasarkan penelitian Hapsoro dan Falih dalam penelitian Natsir et al. (2023) dijelaskan bahwa nilai perusahaan yang baik penting bagi para calon investor karena nilai perusahaan akan menggambarkan seberapa besar pencapaian perusahaan atas pengelolaan modalnya yang juga tercermin dalam nilai aset perusahaan. Peningkatan pada nilai perusahaan dapat mencerminkan pencapaian yang sesuai dengan tujuan perusahaan *go-public* dan memberikan dampak positif seperti meningkatnya kesejahteraan yang diterima oleh pemegang saham. Selain itu, Rahmawati & Apandi (2023) juga menyatakan bahwa “semakin tinggi nilai perusahaan, maka akan semakin baik juga citra perusahaan di mata para investor sehingga investor tidak ragu untuk menginvestasikan dananya.” Nilai perusahaan juga memberikan gambaran kinerja perusahaan pada masa lampau yang bisa menjadi acuan bagi para investor untuk membuat rencana ke depan (Natsir et al., 2023).

Dalam penelitiannya, Luckyardi et al. (2021) menjelaskan nilai perusahaan dapat dilihat melalui pengeluaran investasi yang kemudian menjadi sinyal kepada manajer tentang perkembangan perusahaan di masa depan, yang menghasilkan peningkatan harga saham. Terdapat beberapa pengukuran nilai perusahaan, diantaranya:

1. *Tobin's Q*, indikator yang ditemukan oleh peraih penghargaan Nobel Amerika Serikat yaitu James Tobin ini indikator yang diukur menggunakan nilai pasar aset perusahaan dengan biaya penggantian. Dibandingkan dengan indikator PBV, *Tobin's Q* lebih unggul karena rasio ini lebih

berfokus pada nilai perusahaan yang dibandingkan dengan beberapa biaya yang harus dikeluarkan pada saat ini.

2. *Price Earning Ratio (PER)*, digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kas yang investor akan keluarkan untuk membayar setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan (Kasmir (2016) dalam Luckyardi et al., (2021)). Rasio dapat digunakan ketika penelitian ingin mengukur tingkat pasar dalam mengapresiasi perusahaan yang tercermin pada laba per saham milik suatu perusahaan.
3. *Price to Book Value (PBV)*, rasio PBV adalah salah satu komponen utama yang harus diperhatikan ketika menganalisis kondisi perusahaan karena variabel ini juga menjadi salah satu variabel yang menentukan apakah investor akan membeli saham perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja baik, rasio akan menunjukkan nilai lebih dari satu, yang berarti nilai pasar lebih tinggi daripada nilai bukunya.

Dalam penelitian Rahmawati & Apandi (2023), dijelaskan “tingkat nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan.” Peningkatan nilai perusahaan juga berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan pemegang saham. Mustanda & Suwardika (2017) dalam Rahmawati & Apandi (2023), menyatakan bahwa pemegang saham akan memperoleh laba jika harga saham yang dimiliki perusahaan tinggi, yang sejalan dengan tingginya nilai perusahaan.

Menurut Rahmawati & Apandi (2023), terdapat dua faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai perusahaan, yaitu kapabilitas dan keterampilan komunikasi. Faktor kapabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan di sektor agrikultur dalam menyajikan aset biologis secara akurat. Penyajian nilai aset biologis yang tepat menggambarkan progres yang baik, serta peningkatan nilai perusahaan. Faktor kedua yang krusial adalah efektivitas komunikasi laporan keuangan. Perusahaan perlu mampu menyampaikan informasi keuangan secara jelas dan akurat kepada seluruh *stakeholder*. Sesuai dengan “Kerangka Konseptual Akuntansi Keuangan” yang diterbitkan oleh FASB, laporan keuangan dirancang untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas pengungkapan

informasi keuangan secara signifikan memengaruhi kualitas keputusan yang diambil (Rahmawati & Apandi, 2023).

2.1.3 PSAK 69 dan *Biological Assets* (Aset Biologis)

Berdasarkan IAI (2022), PSAK 69 tentang Agrikultur adalah

“Pernyataan standar akuntansi keuangan yang bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.”

PSAK 69 telah disahkan DSAK-IAI 16 Desember 2015. PSAK 69 merupakan adaptasi dari IAS 41: *Agriculture*. Dengan adanya pengesahan atas PSAK 69 mewajibkan seluruh perusahaan agrikultur untuk mengadopsi standar ini pada laporan keuangannya per tanggal 1 Januari 2018 (Wardhani, 2021).

Aset biologis merupakan *“hewan atau tanaman hidup”* dan definisi ini mengacu pada PSAK 69 dan IAS 41 (2016) (IAI, 2022). Aset biologis dipengaruhi oleh perubahan biologis yang dialaminya sehingga perlakuannya berbeda dengan aset lainnya (Rahmawati & Apandi, 2023). PSAK 69 menjelaskan *“aset biologis adalah aset yang timbul dari peristiwa masa lalu berupa hewan ternak dan tanaman pertanian yang dimiliki oleh perusahaan (IAI, 2022).”* Klasifikasi aset biologis dapat dibagi menjadi aset biologis jangka panjang dan aset biologis jangka pendek, tergantung pada periode perubahan biologisnya. Menurut Rahmawati & Apandi (2023) berikut ini klasifikasi untuk aset biologis berdasarkan PSAK 69.

1. *“Aset biologis dengan masa transformasi atau siap dijual dalam waktu kurang dari satu tahun akan diklasifikasikan sebagai aset lancar.”*
2. *“Aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari satu tahun akan diklasifikasikan ke dalam perkiraan aset lain.”*

Aset biologis yang berupa *bearer plant* (tanaman produktif) tidak menggunakan standar yang sama dengan aktivitas agrikultur. Menurut PSAK 69, *“tanaman produktif merupakan tanaman yang dibudidayakan untuk kemudian dipanen sebagai produk agrikultur, tanaman yang dibudidayakan untuk menghasilkan produk agrikultur ketika terdapat kemungkinan yang sangat jarang bahwa entitas juga akan memanen dan menjual tanaman tersebut sebagai produk agrikultur, selain*

sebagai penjualan sisa insidental, serta tanaman semusim (*annual corps*).” Perusahaan hanya akan mengakui *biological asset* ketika dan hanya ketika (Hidayat, 2018), “entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat atas peristiwa masa lampau, besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas, serta nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.”

Tabel 2. 1 Contoh-contoh “Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk yang Merupakan Hasil Panen Berdasarkan PSAK 69”

“Aset Biologis”	“Produk Agrikultur”	“Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen”
Berupa Hewan ternak		
“Domba”	“Wol”	“Benang Karpas”
“Sapi perah”	“Susu”	“Keju”
“Babi”	“Daging potong”	“Sosis, ham (daging asap)”
Berupa Tanaman		
“Pohon dalam hutan kayu”	“Pohon tebangan”	“Kayu Gelondongan, potongan kayu”
“Tanaman kapas”	“Kapas panen”	“Benang, pakaian”
“Tebu”	“Tebu panen”	“Gula”
“Tanaman tembakau”	“Daun tembakau”	“Tembakau”
“Tanaman teh”	“Daun teh”	“Teh”
“Tanaman anggur”	“Buah anggur”	“Minuman anggur (<i>wine</i>)”
“Tanaman buah-buahan”	“Buah petikan”	“Buah olahan”
“Pohon kelapa sawit”	“Tandan buah segar”	“Minyak kelapa sawit”
“Pohon karet”	“Getah karet”	“Produk olahan karet”

Sumber: IAI, 2022

Menurut tabel yang disebutkan di atas, teh, anggur, kelapa sawit, dan karet diklasifikasikan sebagai tanaman produktif. Tanaman-tanaman ini sering diklasifikasikan sebagai aset tetap sesuai dengan PSAK 16, sedangkan hasil dari

tanaman tertentu, termasuk daun teh, anggur, dan buah kelapa sawit, diatur oleh standar akuntansi alternatif, khususnya PSAK 69.

Berikut ini disajikan juga mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 (IAI, 2022).

2.1.3.1 Pengakuan Aset Biologis

Aset biologis diakui oleh entitas apabila entitas memiliki kontrol atas aset tersebut akibat kejadian di masa lalu, diperkirakan akan ada aliran manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis ke entitas, dan nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur dengan tepat. Pengakuan atas aset biologis dapat diakui pertama kali melalui pembelian dengan mengakui dimana harga perolehan sama dengan nilai wajarnya kemudian perusahaan dapat menjurnal menjurnal sebagai berikut:

Aset Biologis-Menghasilkan	Rp xxx
Kas Bank	Rp xxx

2.1.3.2 Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis diukur pada pengakuan awal dan akhir periode pelaporan dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal, sesuai paragraf 30. Produk pertanian yang dipanen diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada saat panen, sesuai dengan PSAK 14: Persediaan atau standar lainnya. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk pertanian dapat dilakukan dengan mengelompokkan berdasarkan atribut seperti usia atau kualitas, sesuai dengan yang digunakan di pasar untuk menentukan harga. Tabel berikut menunjukkan contoh jurnal pengukuran aset biologis di perusahaan.

Tabel 2. 2 Pengukuran Aset Biologis

Ketika nilai wajar lebih tinggi dari harga perolehan	Aset Biologis	Rp xxx
	Rugi Revaluasi – Aset Biologis Kas Bank	Rp xxx Rp xxx
Ketika terjadi panen dari aset biologis	Persediaan Aset Biologis – Produktif	Rp xxx Rp xxx
Ketika terjadi penyusutan aset biologis	Beban Penyusutan – Aset Biologis Akm. Penyusutan – Aset Biologis	Rp xxx Rp xxx
Ketika aset biologis sudah tidak produktif	Kas / Bank	Rp xxx
	Akm. Penyusutan – Aset Biologis Aset Biologis Produktif Pendapatan lainnya	Rp xxx Rp xxx Rp xxx
Ketika aset biologis sudah mati	Rugi Kematian Akm, Penyusutan – Aset Biologis Produktif Aset Biologis – Produktif	Rp xxx Rp xxx Rp xxx
Biaya Selama Tahun Berjalan	Aset Biologis	Rp xxx
	Kas / Bank	Rp xxx
Penilaian Akhir Tahun	Aset Biologis Keuntungan (Kerugian) Perubahan Nilai Wajar	Rp xxx Rp xxx

Sumber : Rossiанти (2023)

2.1.3.3 Penyajian Aset Biologis

Aset biologis disajikan pada laporan keuangan perusahaan pada bagian laporan posisi keuangan. Berikut in tabel yang menyajikan ilustrasi sederhana laporan keuangan perusahaan yang memiliki aset biologis berdasarkan PSAK 69

Tabel 2. 3 Contoh Penyajian Aset Biologis pada Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK 69

Laporan Posisi Keuangan			
Peternakan Sapi XYZ	Catatan	31 Desember	31 Desember
Laporan Posisi Keuangan		20XX	20XX
ASET			
Aset Lancar			
Kas		xxx	xxx
Piutang usaha dan piutang lain-lain		xxx	xxx
Persediaan		xxx	xxx
Total Aset Lancar		xxx	xxx
Aset Tidak Lancar			
Aset Biologis – Tidak Produktif		xxx	xxx
Aset Biologis – Produktif		xxx	xxx
Subtotal – aset biologis		xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Total Aset Tidak Lancar		xxx	xxx
Total Aset		xxx	xxx
EKUITAS DAN LIABILITAS			
Liabilitas Jangka Pendek			
Utang usaha dan utang lain-lain		xxx	xxx
Total Liabilitas Jangka Pendek		xxx	xxx
Ekuitas			
Modal Saham		xxx	xxx
Saldo Laba		xxx	xxx
Total Ekuitas		xxx	xxx
Total Ekuitas dan Liabilitas		xxx	xxx

Sumber : PSAK 69 (IAI, 2022)

2.1.4 *Fair Value of Biological Assets* (Nilai Wajar Aset Biologis)

Berdasarkan PSAK 69 dinyatakan “aset biologis harus diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajarnya dikurangi dengan biaya menjual, namun, apabila nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka akan dikecualikan seperti yang dijelaskan pada PSAK paragraf 30. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik perusahaan dan dinilai berdasarkan nilai wajarnya dikurangi biaya penjualan saat panen (IAI, 2022).” Pengukuran tersebut dianggap sebagai biaya pada tanggal tersebut jika menerapkan PSAK 14: Persediaan atau pernyataan lain yang berlaku (Rachmawati et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan nilai wajar aset biologis sesuai dengan IFRS (2021), yang menetapkan bahwa nilai wajar aset biologis ditentukan dengan mengurangi biaya penjualan dari harga pasar aset tersebut. Dalam hal ini, biaya penjualan mencakup kompensasi, tarif impor, dan pajak transfer. Menurut situs web *dpjb.kemenkeu.go.id*, “nilai wajar aset biologis dapat ditentukan dari harga aset di pasar aktif, yang didefinisikan sebagai pasar yang jenis asetnya serupa diperdagangkan, memungkinkan pembeli dan penjual bertransaksi dalam kondisi normal dengan harga yang wajar.” Aset biologis dan komoditas pertanian dapat dinilai menggunakan penetapan harga pasar aktif ini.

Dalam menentukan nilai wajar aset biologis, perlu untuk mengelompokkan item berdasarkan atribut signifikan, seperti usia atau kualitas. Jika ada pasar aktif yang mencerminkan kondisi dan lokasi terkini untuk aset biologis atau produk pertanian, harga yang terdaftar di pasar tersebut dianggap sebagai nilai wajar. Hasil yang dihasilkan dari aset biologis perusahaan juga diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk dijual pada saat panen (Domo et al., 2022). Dalam laporan keuangan, pengukuran nilai wajar aset biologis disajikan dalam bagian catatan laporan keuangan. Berikut adalah contoh pengukuran nilai wajar aset biologis yang disajikan dalam bagian catatan atas laporan keuangan, perusahaan Andira Agro Tbk. untuk tahun 2021.

Tabel 2. 4 Pengukuran Nilai Wajar ANDI (2021)

	2021
Nilai wajar	
Saldo Awal	7.324.401.000
Panen	(7.324.401.000)
Keuntungan dari perubahan nilai wajar produk agrikultur	14.005.983.000
Jumlah Produk Agrikultur	14.005.983.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (2024)

Pengukuran terhadap aset biologis perusahaan disajikan dalam tabel 2.2 yang dapat dilihat di atas. Pengukuran ini ditetapkan dengan menghitung nilai wajar dari tanaman tandan buah segar produktif perusahaan untuk tahun 2021, dikurangi biaya penjualan pada saat panen.

2.1.5 Biological Assets Disclosure (Pengungkapan Aset Biologis)

Berdasarkan PSAK 69, perusahaan diwajibkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif yang rinci untuk membedakan berbagai jenis aset biologis, dengan tujuan memberikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan mengenai kondisi dan potensi aset biologis perusahaan (Rachmawati et al., 2019). Pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 tercakup pada paragraf 40 hingga 57 (IAI, 2022). Pengungkapan adalah salah satu metode untuk mengomunikasikan informasi ekonomi perusahaan, baik keuangan maupun non-keuangan. Pengungkapan akan mampu mencerminkan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998). Dalam melakukan pengungkapan, entitas harus mendeskripsikan semua aset biologis yang dimiliki, baik secara naratif maupun kuantitatif. Hidayat (2018) menjelaskan bahwa “jika aset biologis tidak diungkapkan di bagian mana pun dalam informasi yang dipublikasikan, maka entitas harus mendeskripsikan sifat aktivitas yang melibatkan setiap kelompok aset biologis serta ukuran atau estimasi non-keuangan dari kuantitas fisik setiap kelompok aset biologis pada akhir periode serta keluaran produk agrikultur selama periode tersebut.” Berikut ini salah satu contoh pengungkapan aset biologis terkait rekonsiliasi nilai tercatat aset biologis yang tercantum pada catatan atas laporan keuangan berdasarkan PSAK 69.

Tabel 2. 5 Contoh Pengungkapan Rekonsiliasi Nilai Tercatat Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69

Rekonsiliasi nilai tercatat aset biologis	20XX
Jumlah tercatat per 1 Januari 20XX	xxx
Kenaikan karena pembelian	xxx
Keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang diatribusikan ke perubahan fisik	xxx
Keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang diatribusikan ke perubahan harga	xxx
Penurunan karena penjualan	(xxx)
Jumlah tercatat per 31 Desember 20XX	xxx

Sumber: PSAK 69 (IAI, 2022)

2.2 Hipotesis dan Pengembangan Hipotesis

Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Nilai Perusahaan

Teori sinyal berdasarkan Spence (1973) memandang manajemen perusahaan sebagai penyampai sinyal yang memberikan pemahaman pihak luar perusahaan mengenai penilaian perusahaan. Sinyal yang dimaksud mencakup mengenai aktivitas serta prestasi mengenai sebuah perusahaan. Godfrey et al. (2010) menjelaskan, perusahaan akan cenderung memberi informasi lebih banyak dari yang diminta dengan manajemen sebagai unsur kunci dalam pengelolaan informasi tentang kinerja perusahaan. Dengan kata lain, manajemen perusahaan berupaya untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan yang menjadi bahan pertimbangan signifikan bagi para investor, dan kemudian menjadi sinyal positif yang dapat memengaruhi penilaian perusahaan. Penelitian Putri Mas et al., (2023) menjelaskan bahwa nilai aset biologis memberikan dampak positif bagi perusahaan, yang dalam konteks ini, penerapan nilai wajar pada aset biologis dapat menjadi salah satu sinyal positif yang memperkuat penilaian perusahaan. Semakin tinggi nilai wajar aset biologis, semakin besar potensi keuntungan dan pertumbuhan perusahaan, yang menarik bagi investor. Oleh karena itu, pengukuran nilai wajar aset biologis yang mampu memberikan gambaran yang akurat tentang nilai aset

akan berkontribusi pada penilaian keseluruhan perusahaan. Penelitian Danbolt & Rees (2008), Herrmann et al. (2006) dan Marra (2016) juga mendukung pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa penerapan pengukuran nilai wajar akan meningkatkan karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan nilai entitas agrikultur.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Alfarisyi et al. (2022) dan Domo et al. (2022) menunjukkan penerapan pengukuran nilai wajar aset biologis berdampak positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa pengukuran ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh Rahmawati & Apandi (2023), yang menyatakan bahwa nilai aset biologis dapat memengaruhi nilai perusahaan. Namun, penelitian berbanding terbalik dengan studi yang dilakukan oleh Huffman (2018), Linawati et al. (2022), dan Rahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa nilai wajar aset biologis tidak memengaruhi pengambilan keputusan yang memengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa nilai wajar aset biologis, sebagai bagian dari kegiatan perusahaan, mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Dari teori-teori serta studi sebelumnya, hipotesis pertama dalam studi yang diusulkan adalah:

H1: Nilai wajar aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan Aset Biologis terhadap Nilai Perusahaan

PSAK 69 menjelaskan “aset biologis mencakup hewan atau tanaman hidup yang mengalami proses pertumbuhan, perubahan kimia, fisik, dan produksi, dikenal sebagai transformasi biologis (IAI, 2018).” PSAK 69 memandang bahwa pengungkapan aset biologis, dengan memberikan informasi deskriptif kuantitatif, diatur untuk menarik perhatian pemangku kepentingan, terutama investor, yang menempatkan kepercayaan pada integritas perusahaan dalam mengungkapkan informasi krusial (Abdullah & Tursoy, 2019). Dengan tujuan meningkatkan kepercayaan investor terkait informasi perusahaan, perusahaan diharapkan mengungkapkan informasi aset biologis sebaik mungkin (Orens et al., 2009).

Owusu-Ansah (1998) menyatakan bahwa pengungkapan bukan hanya bentuk komunikasi ekonomi, melainkan juga merupakan metode efektif perusahaan dalam

menyampaikan, baik informasi keuangan maupun non-keuangan perusahaan. PSAK 69 mengatur pengungkapan aset biologis, berfokus pada profit atau defisit gabungan selama periode berjalan, perubahan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya penjualan aset biologis. Pengungkapan ini mencakup penjelasan tentang kelompok aset biologis secara terinci di laporan keuangan, menjadi satu dari banyak informasi positif yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan. Keberadaan informasi aset biologis menjadi sinyal positif untuk para investor, yang cenderung tertarik pada perusahaan yang mengungkapkan informasi secara lebih luas dan transparan (van Biljon & Scott, 2019).

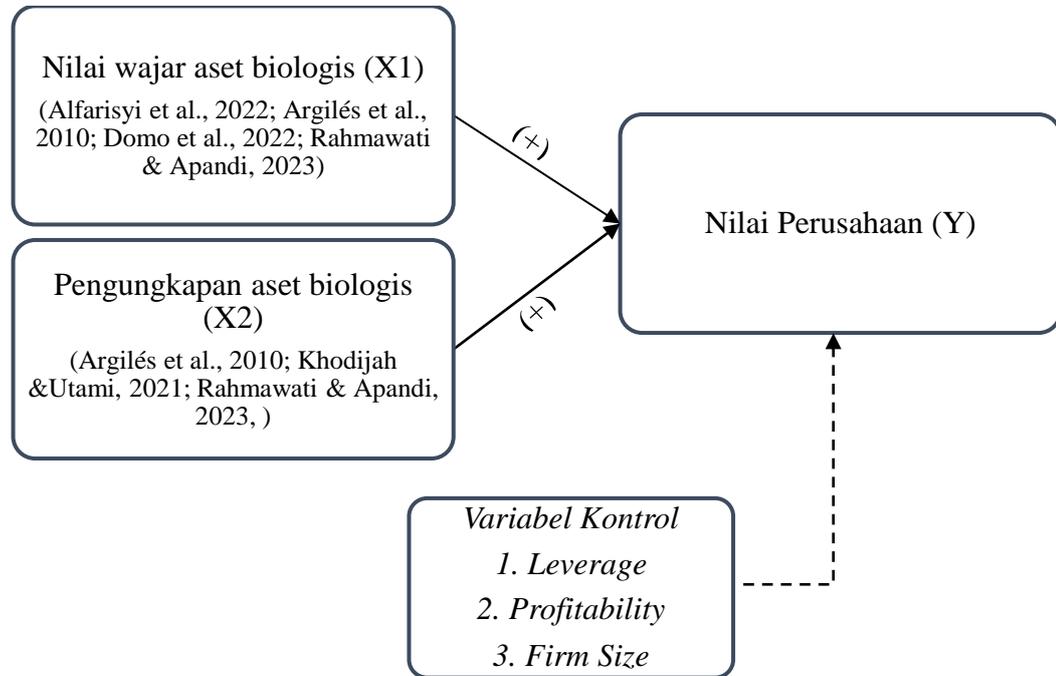
Perusahaan mengirimkan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan (investor) dengan mengungkapkan informasi secara lengkap sesuai dengan PSAK 69, sejalan dengan teori sinyal. Penerapan standar ini menekankan relevansi informasi dan pengukuran aset biologis pada perusahaan pertanian sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 mencerminkan keterbukaan dan akuntabilitas emiten yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan, semakin lengkap pengungkapan aset biologis menurut dengan PSAK 69, maka kemungkinan besar akan berdampak positif bagi penilaian perusahaan. Selain itu studi yang dilakukan oleh Khodijah & Utami (2021), serta Rahmawati & Apandi (2023) sejalan dengan teori sinyal yang di mana penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengungkapan aset biologis berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan studi yang dilakukan Alfarysi et al. (2022) dan Domo et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan aset biologis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan, yaitu

H2: Pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini disajikan kerangka penelitian untuk hipotesis-hipotesis yang diajukan di atas.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif untuk meneliti korelasi antara penerapan nilai wajar untuk aset biologis, pengungkapan informasi terkait aset biologis, dan penilaian perusahaan. Data sekunder terdiri dari statistik numerik yang diproses dan ditampilkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dapat diakses publik melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) atau melalui situs web perusahaan.

3.2 Data Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi studi terdiri dari semua perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kelompok perusahaan ini dipilih sebagai objek penelitian karena mereka secara rutin melaporkan aset biologis di laporan tahunan mereka, sehingga memungkinkan analisis mendalam terkait pengaruh penerapan nilai wajar serta pengungkapan aset biologis terhadap kinerja perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang digunakan peneliti untuk menguji pengaruh antar variabel dalam penelitian ini. Sampel diseleksi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya akan ada beberapa karakteristik yang menjadi syarat agar populasi bisa menjadi sampel penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka berikut ini disajikan syarat agar populasi bisa menjadi sampel dalam penelitian:

1. Perusahaan- perusahaan sektor agrikultur yang sudah listing di BEI hingga tahun 2022.

2. Perusahaan-perusahaan sektor agrikultur yang mempublikasikan laporan tahunannya atau laporan keuangan yang diaudit untuk periode 2018-2022 secara berkelanjutan.
3. Perusahaan yang mengukur dan mengungkapkan aset biologis sesuai PSAK 69 dalam laporan tahunannya pada periode 2018-2022.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 *Firm Value* (Nilai Perusahaan)

Firm Value dalam penelitian ini akan diproksikan dengan rasio Tobin's Q. Sesuai dengan pendapat (Domo et al., 2022), rasio ini tidak hanya mencerminkan nilai pasar perusahaan, tetapi juga memberikan indikasi mengenai seberapa efisien perusahaan dalam menginvestasikan kembali keuntungannya untuk menciptakan pertumbuhan jangka panjang.. Pengukuran variabel *firm value* akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini indikator yang akan digunakan adalah indikator *Tobin's Q*. Secara umum rasio ini sudah sering digunakan dalam menentukan nilai perusahaan, yaitu seperti Ha & Frömmel, 2020 ; Kim & Shin, (2021), dan Alfarisyi et al., (2022). Kapasitas perusahaan untuk memanfaatkan semua sumber dayanya dalam bentuk aset secara efektif dan efisien juga dapat dievaluasi menggunakan Tobin's Q, yang dapat memberikan gambaran umum tentang perusahaan (Domo et al., 2022). Jika saham sebuah perusahaan sangat bernilai, maka nilai keseluruhan perusahaan tersebut juga akan meningkat. Berikut rasio *Tobin's Q* pada penelitian ini:

$$Tobin's Q (1970) = \frac{MVE_{it} + TA_{it} - BVE_{it}}{TA_{it}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

MVE : “the market value of equity”

TA : “total assets”

BVE : “book value of equity.”

3.3.2 *Fair Value of Biological Assets* (Nilai Wajar Aset Biologis)

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan pengukuran nilai wajar pada aset biologis. Mengacu pada penelitian Alfarisyi et al. (2022), peneliti

menggunakan intensitas aset biologis sebagai proksi untuk mengukur kontribusi aset biologis pada nilai perusahaan secara keseluruhan. Intensitas aset biologis dapat dihitung dengan membandingkan nilai wajar aset biologis terhadap total aset perusahaan (Alexeyeva & Mejia-Likosova, 2016). Dalam penelitian Putri Mas et al. (2023), intensitas aset biologis merujuk pada sejauh mana perusahaan menginvestasikan aset biologis, yang dalam penelitian ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menginvestasikan aset biologis yang diukur pada nilai wajarnya. Penerapan nilai wajar juga dapat mencerminkan estimasi pendapatan tunai yang akan didapatkan ketika aset tersebut dijual. Perusahaan dengan nilai aset biologis yang signifikan cenderung mengungkapkan hal ini dalam catatan laporan keuangan mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Yurniwati et al. (2018) dan Martanti et al. (2019), yang menjelaskan bahwa “intensitas aset biologis dapat menggambarkan proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki.” Oleh karena itu, karena masih sedikitnya penelitian mengenai variabel ini, peneliti menggunakan proksi yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Alfarysi et al. (2022) dan disesuaikan oleh peneliti.

$$FVBA = \frac{\text{Nilai Wajar Aset Biologis}_{i,t}}{\text{Total Aset}_{i,t}} \dots\dots\dots(2)$$

3.3.3 *Biological Assets Disclosure (Pengungkapan Aset Biologis)*

Untuk menilai tingkat pengungkapan perusahaan dalam melaporkan informasi terkait aset biologis, penelitian ini akan menggunakan indeks pengungkapan Wallace. Indeks ini akan membantu mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi aset biologis dalam laporan keuangan tahunannya. Pengukuran ini didasarkan pada pengembangan indeks pengungkapan yang berasal dari penelitian Clarkson et al. (2013) dan telah digunakan dalam beberapa studi terkait seperti Plumlee et al. (2015), Gerged et al. (2021), Domo et al. (2022), Khodijah & Utami, (2021), dan Rahmawati & Apandi (2023). Pengukuran pengungkapan aset biologis pada penelitian dihitung menggunakan rumus indeks pengungkapan sebagai berikut:

$$\text{Biological Assets Disclosure} = \frac{n}{k} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Dengan nilai n merupakan nilai akumulasi atas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dan nilai k merupakan total pengungkapan berdasarkan PSAK 69.

Berikut ini daftar item pengungkapan aset biologis yang dirujuk dari penelitian-penelitian terdahulu (Suci et al., 2022).

Tabel 3. 1 “Item Pengungkapan Aset Biologis”

Paragraf	Item pengungkapan	Skor
“Item wajib”		
40	“Keuntungan serta kerugian yang timbul ketika periode berjalan”	
40	1. “Pengakuan awal: aset biologis.”	1
	2. “Pengakuan awal: produk agrikultur.”	1
	3. “Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.”	1
41	4. “Deskripsi atas kelompok-kelompok aset biologis.”	1
42	5. “Penjelasan berupa penjelasan naratif.”	1
	6. “Penjelasan berupa penjelasan kuantitatif.”	1
43	7. “Penjelasan aktivitas perusahaan tentang klasifikasi aset biologis.”	1
46	“Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan.”	
46	8. “Aset biologis yang tersedia pada akhir periode.”	1
	9. “Hasil agrikultur selama periode tersebut.”	1
49	10. “Informasi tentang aset biologis yang dijamin dalam bentuk liabilitas.”	1
	11. “Komitmen dalam pengembangan serta akuisisi aset biologis.”	1
	12. “Strategi manajemen resiko terkait aktivitas agrikultur.”	1
50	13. “Rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis ketika awal maupun akhir periode.”	1
“Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal.”		
54	“Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya perolehan tetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai.”	
	14. “Deskripsi aset biologis.”	1
	15. “Penjelasan terkait mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.”	1
	16. “Perkiraan nilai wajar.”	1

	17. "Metode penyusutan yang digunakan."	1
	18. "Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan."	1
	19. "Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode."	1
55	20. "Pengungkapan keuntungan atau kerugian atas pelepasan aset biologis."	1
	21. "Rekonsiliasi kerugian penurunan nilai terkait penghentian aset biologis."	1
	22. "Rekonsiliasi pembalikan rugi penurunan nilai penghentian aset biologis."	1
	23. "Rekonsiliasi penyusutan terkait penghentian aset."	1
56	"Pengungkapan entitas terkait nilai wajar aset biologis yang sebelumnya diukur pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan serta kerugian penurunan menjadi andal terukur selama periode berjalan."	
	24. "Deskripsi aset biologis."	1
	25. "Penjelasan alasan nilai wajar dapat diukur secara andal."	1
	26. "Dampak atas perubahan pengukuran."	1
57	"Pengungkapan terkait hibah pemerintah."	
	27. "Sifat serta cakupan hibah pemerintah yang diakui dalam laporan keuangan."	1
	28. "Kondisi yang belum terpenuhi dan kontijensi lain yang melekat pada hibah pemerintah."	1
	29. "Perkiraan penurunan signifikan pada jumlah hibah pemerintah."	1
"Item yang tidak wajib tetapi direkomendasikan"		
43	"Deskripsi kuantitatif seluruh kelompok aset biologis."	
	30. "Aset biologis <i>consumable</i> dan <i>bearer biological assets</i> (aset biologis yang produktif)."	1
	31. "Aset biologis yang <i>mature</i> dan <i>immature</i> ."	1
51	32. "Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang termasuk laba rugi akibat perubahan fisik dan harga."	1
N/A	33. "Informasi-informasi pada aset biologis."	1
	34. "Informasi mengenai penilaian efek."	1
	35. "Informasi lanjutan."	1
	36. "Asumsi harga masa depan serta biaya parameter."	1
TOTAL ITEM		36

Sumber: Suci et al. (2022)

3.3.4 Variabel Kontrol

Penelitian ini meneliti dampak nilai wajar aset biologis dan pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan beberapa variabel kontrol, antara lain:

1. Profitabilitas

Domo et al. (2022) menjelaskan bahwa “profitabilitas berperan sebagai sinyal berupa informasi yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain, sehingga memberikan kepastian tentang prospek masa depan perusahaan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.” Oleh karena itu, variabel ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan teori sinyal, profitabilitas berfungsi sebagai sinyal yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk memberikan kepastian prospek masa depan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Domo et al., 2022). Variabel profitabilitas dalam penelitian diukur menggunakan ROA yang nilainya didapatkan dari perbandingan nilai *net income* dengan total aset (Alfarisyi et al., 2022).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(4)$$

2. Leverage

Leverage, sebagai rasio struktur modal, memberikan gambaran tentang tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Domo et al., 2022). Penelitian Domo et al. (2022) menjelaskan dalam konteks positif, hutang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun, jika perusahaan tidak menerima respons positif, hal ini dapat berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Secara spesifik, jika rasio hutang terhadap Aset (DAR) rendah, ini dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan, yang pada nantinya hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan investor. Di sisi lain, perusahaan dengan jumlah aset dan hutang yang besar dapat dianggap kurang menguntungkan. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur *leverage* dengan melihat rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai indikator. Metode pengukuran ini juga diterapkan dalam penelitian oleh Gerged et al. (2020) yang dikutip dalam Alfarisyi et al. (2022).

$$DAR = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(5)$$

3. Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian perusahaan menjadi perusahaan kecil ataupun besar, yang dalam hal ini bisa diukur dengan suatu skala dengan cara total aset perusahaan, rata-rata tingkat penjualan, jumlah penjualan, dan nilai pasar saham” (Alfiani & Rahmawati, 2019). Hirdinis (2019) dalam Irawati et al. (2021) menjelaskan bahwa “semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka penjualan dan asetnya juga akan semakin besar, yang dalam hal ini untuk mendapatkan pendanaan yang bersifat internal dan eksternal dengan baik maka akan semakin mudah jika skala perusahaan semakin besar”. Penelitian yang dilakukan Irawati et al. (2021), Nursetya & Nur Hidayati (2021), dan Setiawan et al. (2021), juga menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah aspek yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Untuk mengukur ukuran perusahaan digunakan rumus logaritma natural total aset, sesuai dengan penelitian Prasetyorini (2013) dan Meidiawati dan Mildawati (2016) dalam Irawati et al. (2021).

$$Firm\ Size = Ln(Total\ Aset) \dots\dots\dots(6)$$

3.4 Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan “untuk menggambarkan semua variabel utama pada penelitian.” Pengukurannya meliputi *mean* (nilai rata-rata), deviasi standar, serta nilai minimum dan nilai maksimum. Statistik deskriptif hanya berfungsi sebagai penyedia informasi dari data yang terkumpul, tanpa bermaksud menarik kesimpulan substansial. Penggunaan nilai *mean* membantu memahami nilai rata-rata yang tersedia dalam data penelitian, sedangkan nilai minimum dan maksimum memberikan gambaran tentang rentang nilai terkecil dan terbesar dalam data. Standar deviasi, di sisi lain, menunjukkan sebaran data dalam sampel dan sejauh mana data tersebut mendekati nilai rata-rata.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sujarweni (2019a) menjelaskan bahwa “uji asumsi klasik dilakukan guna memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan akurat dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.” Sebelum melakukan uji asumsi klasik, analisis data dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi adanya pengaruh antar variabel yang diteliti.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Sujarweni (2019a) menjelaskan bahwa “uji normalitas dilakukan guna memastikan apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal mendekati normal.” Data yang terdistribusi normal biasanya ditandai dengan distribusi simetris yang berbentuk lonceng (*bell-shaped*). Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk uji normalitas, diantaranya uji *Chi-square*, *Kolmogrov-Smirnov*, *Shapiro-Wilk*, dan *Jaque-Bera*. Dalam konteks studi ini, uji Kolmogorov-Smirnov adalah “uji yang digunakan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak, jika nilai signifikansi lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang telah dipilih sebelumnya, maka data dianggap terdistribusi normal Sujarweni (2019a).” Dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, pada penelitian ini kriteria yang digunakan adalah Sujarweni (2019a):

- a. “Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $>0,05$, maka data terdistribusi secara normal.”
- b. “Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $<0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal.”

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Cooper & Schindler (2014), “multikolinearitas muncul ketika terdapat kolerasi tinggi antara dua atau lebih variabel independen.” Uji multikolinearitas diperlukan untuk “memastikan bahwa tidak ada variabel independen yang saling memengaruhi secara berlebihan pada model regresi yang digunakan Cooper & Schindler (2014)” Dengan tidak adanya korelasi antar variabel bebas, maka model regresi dibuktikan baik, karena jika ada akan menyebabkan ketidakpastian estimasi.

Gujarati & Porter (2009) menjelaskan untuk mengidentifikasi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat indikator sebagai berikut.

- a. “Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF (*variance inflation factor*) < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas pada variabel independen.”
- b. “Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF (*variance inflation factor*) > 10 , maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas pada variabel independen.”

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah “analisis statistik yang dilakukan untuk menemukan apakah terdapat perbedaan pada variabilitas atas kesalahan prediksi dalam model statistik.” Salah satu cara untuk menentukan keberadaan heteroskedastisitas pada model dapat dilihat menggunakan *scatterplot* yang dilakukan dengan mem-plot nilai prediktif (*zpred*) dengan nilai sisa (*sresid*) (Syarifuddin & Saudi, 2022). Menurut Syarifuddin & Saudi (2022) model regresi yang baik akan ditunjukkan dengan grafik yang tidak menunjukkan pola-pola tertentu seperti berkumpul ditengah, memperbesar, menyempit, maupun memperkecil.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam Sujarweni (2019a) dilakukan “untuk melihat apakah terdapat korelasi antara satu periode dengan periode sebelumnya”. Selain itu uji ini dilakukan “untuk membuktikan bahwa tidak adanya korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ dalam regresi linear, jika terjadi, maka terdapat autokorelasi pada model yang digunakan.” Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji *Durbin_Watson* untuk menguji ada tidaknya keberadaan autokorelasi pada model regresi.

3.4.3 Uji Hipotesis

Metodologi yang diterapkan untuk mengevaluasi hipotesis yang diberikan dalam studi ini adalah analisis regresi linier berganda. Studi ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis tentang korelasi antara nilai wajar aset biologis, tingkat pengungkapan aset biologis, dan nilai perusahaan. Pendekatan

ini memungkinkan para peneliti untuk memutuskan variabel independen mana yang memberikan dampak paling signifikan pada variabel dependen. Teknik pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana faktor-faktor independen ini secara signifikan mempengaruhi variasi pada variabel dependen. Model untuk mengevaluasi hipotesis pada studi ini adalah:

$$TOBINSQ_{it} = \beta_0 + \beta_1_{FVBA_{it}} + \beta_2_{BAD_{it}} + \beta_3_{ROA_{it}} + \beta_4_{DAR_{it}} + \beta_5_{FS_{it}} + \varepsilon_{it}$$

Dalam persamaan di atas:

1. FV_{it} adalah variabel dependen yang merupakan nilai perusahaan i pada tahun t ,
2. $FVBA_{it}$ dan BAD_{it} adalah variabel independen utama *fair value of biological asset* dan *biological asset disclosure* yang menunjukkan penerapan nilai wajar aset biologis dan pengungkapan biologis perusahaan i pada waktu t .
3. ROA_{it} , DAR_{it} , dan FS_{it} adalah variabel kontrol dalam penelitian ini untuk perusahaan i pada waktu t .
4. β_0 adalah konstanta.
5. β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , dan β_5 adalah koefisien regresi yang menunjukkan sejauh mana variabel independen dan variabel kontrol mempengaruhi variabel dependen.
6. ε_{it} adalah kesalahan standar (error).

3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R-squared*) adalah “ukuran yang mendeskripsikan sejauh mana variasi dalam variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) pada model regresi yang digunakan, jika nilai R_2 rendah atau mendekati 0, ini menunjukkan keterbatasan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sebaliknya, jika nilai R_2 tinggi atau mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi variabel dependen (Sujarweni, 2019a).”

3.4.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F dalam studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model regresi yang dikembangkan memiliki ketepatan dalam menjelaskan variasi data. Dengan tingkat signifikansi 5%, peneliti dapat mengambil keputusan apakah model regresi yang dihasilkan layak digunakan untuk membuat prediksi atau kesimpulan lebih lanjut (Sugiyono, 2013).

- a. “Ha ditolak, tetapi Ho diterima jika profitabilitas bernilai signifikansi $> 0,05$.”
- b. “Ha diterima, tetapi Ho ditolak jika profitabilitas bernilai signifikansi $< 0,05$.”

3.4.3.3 Uji Signifikansi Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t merupakan “prosedur statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi parsial koefisien regresi.” Uji ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi variabel independen mana yang memberikan kontribusi paling besar terhadap penjelasan variasi dalam variabel dependen (Sugiyono, 2013). Berdasarkan Sujarweni (2019) dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut:

- a. “Jika nilai $t \geq$ nilai t tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.”
- b. “Jika nilai $t \leq$ dengan nilai t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.”

Sedangkan, untuk nilai signifikansinya, “apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima, sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka Ho ditolak.”

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pengukuran nilai wajar pada aset biologis serta dampak pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan dengan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian. Berdasarkan hasil pengujian SPSS, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai wajar aset biologis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proporsi nilai wajar aset biologis tidak memengaruhi nilai perusahaan karena dalam pengukurannya, penerapan pengukuran nilai wajar aset biologis memiliki faktor yang sulit diukur sehingga investor cenderung tidak memperhatikan nilai wajar aset biologis. Investor cenderung fokus pada faktor yang lebih informatif seperti informasi apakah perusahaan sudah menerapkan pengukuran aset biologis berdasarkan PSAK 69 atau informasi perubahan nilai wajar aset biologis yang secara langsung memberikan informasi mengenai keuntungan (kerugian) yang dialami perusahaan dan memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan yang kemudian berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis berpengaruh dan berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat seiring dengan tingkat pengungkapan aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69, karena pengungkapan yang komprehensif mendorong transparansi dan akuntabilitas, sehingga menarik minat investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi aset biologis yang transparan dan akurat akan memberikan sinyal

positif kepada pemangku kepentingan untuk melakukan investasi pada perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain,

1. Jumlah sampel yang digunakan terbatas, karena terdapat cukup banyak perusahaan yang tidak melaporkan baik laporan keuangan maupun laporan tahunan secara lengkap sehingga menyebabkan berkurangnya sampel yang dapat digunakan dalam penelitian yang dalam hal ini terdapat beberapa perusahaan yang belum mencantumkan nilai wajar aset biologis pada tahun-tahun awal penerapan PSAK 69 serta masih ada perusahaan yang menggunakan biaya historis dalam mengukur aset biologisnya.
2. Pengukuran nilai wajar aset biologis yang digunakan dalam penelitian masih subjektif, karena pada laporan keuangan, untuk nilai wajar aset biologis, disajikan dalam beberapa akun yang mungkin dapat digunakan, seperti nilai wajar aset biologis, perubahan aset biologis, serta kenaikan (penurunan) nilai wajar aset biologis, yang memungkinkan menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian ini menggunakan analisis konten yang ketika pengumpulan data akan terdapat kesubjektifan dalam penafsiran konten pengungkapan yang kemudian akan memengaruhi hasil pengungkapan aset biologis.
4. Penelitian cukup subjektif sehingga memungkinkan adanya potensi munculnya bias atau ketidakakuratan dalam penilaian pengungkapan aset biologis sehingga memengaruhi validitas serta reliabilitas data yang diperoleh terutama ketika informasi yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan bergantung pada penafsiran subjektif.
5. Penggunaan transformasi data berupa *lag* yang mengurangi jumlah observasi sehingga menimbulkan kemungkinan adanya bias pada hasil pengolahan data

5.3 Saran

Dengan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pengukuran nilai wajar aset biologis yang lebih relevan dengan memperluas jangkauan populasi yang digunakan, seperti penggunaan perusahaan sektor agrikultur yang berada di ASEAN serta mempertimbangkan untuk menggunakan item pengungkapan tambahan yang didasarkan pada IFRS, yaitu IAS 41.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan sampel perusahaan yang masih menggunakan biaya historis dalam mengukur aset biologisnya untuk dibandingkan dengan perusahaan yang sudah menggunakan nilai wajar untuk diuji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., & Tursoy, T. (2019). Capital structure and firm performance: evidence of Germany under IFRS adoption. *Review of Managerial Science*, 379–398. <https://doi.org/10.1007/s11846-019-00344-5>
- Alexeyeva, I., & Mejia-Likosova, M. (2016). The Impact of Fair Value Measurement on Audit Fees: Evidence from Financial Institutions in 24 European Countries. *International Journal of Auditing*, 20(3), 255–266. <https://doi.org/10.1111/ijau.12075>
- Alfarisyi, N., Diantimala, Y., Yahya, R., & Saleh, M. (2022). Biological Assets and Firm Value: Do Fair Value Measurement and Disclosure Matter? *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 205–222. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.24694>
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/rab.030243>
- Argilés, J. M., Garcia-Balndon, J., & Monllau, T. (2010). Fair Value Versus Historical Cost-Based Valuation for Biological Assets: Predictibility of Financial Information. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 14(2), 87–113.
- Ashri, A., & Fathihani. (2023). Analisis Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover terhadap Profitability (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(4), 531–539.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Pertanian (Agricultural Indicators) 2020* (H. dan P. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Ed.). Badan Pusat Statistik.
- Cameran, M., & Perotti, P. (2014). Audit fees and IAS/IFRS adoption: Evidence from the banking industry. *International Journal of Auditing*, 18(2), 155–169. <https://doi.org/10.1111/ijau.12019>
- Clarkson, P. M., Fang, X., Li, Y., & Richardson, G. (2013). The relevance of environmental disclosures: Are such disclosures incrementally informative? *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(5), 410–431. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.06.008>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods* (12th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Danbolt, J., & Rees, W. (2008). An experiment in fair value accounting: UK investment vehicles. *European Accounting Review*, 17(2), 271–303. <https://doi.org/10.1080/09638180701819865>
- Denita, R., & Nelly, A. (2023). DO BIOLOGICAL ASSETS AND DISCLOSURES UNDER PSAK 69 AFFECT COMPANY VALUE? *Nur Klabat Accounting Review* |, 4(1).
- Diamonalisa, Nurhayati, N., & Rahman, D. (2022). *Mengolah Data Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Literasi Nusantara.
- Domo, A., Resky, V., & Utami, W. (2022). The Effect of the Quality of Disclosure and the Fair Value of Biological Assets on Company Value. *DIJMS (Dinasti International Journal Od Management Science)*, 4(2), 279–285. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i2>
- Duwu, M. I., Daat, S. C. S. E., M. Sc., A., & Andriati, H. S. E., M. Si., Ak., C. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap

- Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75.
- Fadliyansyah, M. E. (2020, September 2). *Tertolong Saham-saham Pertanian. IHSG Ditutup di Zona Hijau Naik 0,02%*. Katadata.Co.Id.
- Fields, L. P., Fraser, D. R., & Wilkins, M. S. (2004). An investigation of the pricing of audit services for financial institutions. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23(1), 53–77. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2003.11.003>
- Gerged, A. M., Beddewela, E., & Cowton, C. J. (2021). Is corporate environmental disclosure associated with firm value? A multicountry study of Gulf Cooperation Council firms. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 185–203. <https://doi.org/10.1002/bse.2616>
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., & etc. (2010). *Accounting Theory (7th Edition)*.
- Gonçalves, R., Lopes, P., & Craig, R. (2017). Value relevance of biological assets under IFRS. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 29, 118–126. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2017.10.001>
- Gujarati, D., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics Fifth Edition* (A. E. Hilber & N. Fox, Eds.; 5th Edition). Mc.Graw-Hill/Irwin.
- Ha, P. V., & Frömmel, M. (2020). Political connection heterogeneity and firm value in Vietnam. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1738202>
- Hadiyanto, A., Puspitasari, E., & Ghani, E. K. (2018). The effect of accounting methods on financial reporting quality. *International Journal of Law and Management*, 60(6), 1401–1411. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0022>

- Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, Dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2656–3649. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/22>
- Herrmann, D., Saudagaran, S. M., & Thomas, W. B. (2006). The quality of fair value measures for property, plant, and equipment. *Accounting Forum*, 30(1), 43–59. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2005.09.001>
- Hidayat, M. (2018). *Analysis Of Accounting Treatment Of Agricultural Activities In The Idx Targeted Plants Sector Companies Approaching The Im-Plementation Of Psak 69. Measurement*, 12(1), 36–44.
- Huffman, A. (2018). Asset use and the relevance of fair value measurement: evidence from IAS 41. *Review of Accounting Studies*, 23(4), 1274–1314. <https://doi.org/10.1007/s11142-018-9456-0>
- <https://www.idx.co.id/>
- <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/ketapang/id/data-publikasi/artikel/3081-perlakuan-akuntansi-aset-biologis-menurut-sap-dan-sak.html>
- IAI. (2022). *PSAK 69: AGRIKULTUR*.
- Irawati, D. M., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2021). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.741>
- Istutik, & Navisha, A. (2021). Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Jenis Perusahaan Akuntan Publik terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 6(No.2), 195–204.

- Khodijah, A. S., & Utami, E. R. (2021). The Role Of Biological Assets Disclosure In Agricultural Companies: A Study In Indonesia. *Advances in Economics, Business, and Management Research*, 176.
- Ko'imah, S., & Damayanti. (2020). Pengaruh Leverage, Earning Variability, Likuiditas dan Kinerja Perusahaan terhadap Risiko Sistematis pada Perusahaan yang Tercatat pada Index LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(01), 113–133.
- Linawati, D., Srie Yuniawati, A., Farman, F., Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Angkrek Situ No, J., & Utara Sumedang, S. (2022). *The Effect of Biological Asset Intensity and Green Accounting On The Financial Performance Of Agricultural Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange, 2017-2019* (Vol. 5, Issue 1). <https://proper.menlhk.go.id/>
- Luckyardi, S., Agustini, K., & Sari, M. (2021). *The Impact Of Dividend Policy And Capital Structure On Firm Value In Agricultural Sector*. In *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)* (Vol. 11, Issue 1). www.idx.co.id
- Marra, A. (2016). The pros and cons of Fair Value Accounting in a globalized economy: A never ending debate. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 31(4), 582–591. <https://doi.org/10.1177/0148558X16667316>
- Martanti, R., Lestari, E., Zarkasyi, W., Soepardi, E. M., & Farida, I. (2019). Accounting for Biological Assets: Data from Indonesia and Malaysia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 6(9). www.ijicc.net
- Natsir, K., Bangun, N., & Ishlah, R. N. (2023). Firm Value Of The Agricultural Sector In Indonesia And Several Influencing Factors. *Jurnal Manajemen*, 27(2), 297–321. <https://doi.org/10.24912/jm.v27i2.1113>
- Nursetya, R. P., & Nur Hidayati, L. (2021). How Does Firm Size and Capital Structure Affect Firm Value? *Journal of Management and Entrepreneurship Research*, 1(2). <https://doi.org/10.34001/jmer.2020.12.01.2-7>

- Orens, R., Aerts, W., & Lybaert, N. (2009). Intellectual capital disclosure, cost of finance and firm value. *Management Decision*, 47(10), 1536–1554. <https://doi.org/10.1108/00251740911004673>
- Owusu-Ansah, S. (1998). The Impact of Corporate Attributes on the Extent of Mandatory Disclosure and Reporting by Listed Companies in Zimbabwe. In *The International Journal of Accounting* (Vol. 33, Issue 5).
- Plumlee, M., Brown, D., Hayes, R. M., & Marshall, R. S. (2015). Voluntary environmental disclosure quality and firm value: Further evidence. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(4), 336–361. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2015.04.004>
- Putri Mas, N. P. A., Putri, I. G. A. M. A. D., Sari, M. M. R., & Wirajaya, I. G. A. (2023). Does firm growth moderate the effect of biological assets intensity on firm value? *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(2), 700–709. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.2.1632>
- Rachmawati, Y., Oktriyani, A., & Ermina. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk). *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 130–145.
- Rahman, J., Sasanti, E. E., & Kartikasari, N. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Modal Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 28–40. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.208>
- Rahmawati, D., & Apandi, R. N. N. (2023). *Do Biological Assets And Disclosures Under Psak 69 Affect Company Value? Nur Klabat Accounting Review* |, 4(1).
- Sa'diyah, L. D. J., Dimiyati, M., & Murniati, W. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. 2. <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/progress>

- Setiawan, M. R., Susanti, N., & Nugraha, N. M. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 208–218. <https://doi.org/10.33395/owner.xxx.xxx>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <http://qje.oxfordjournals.org/>
- Suci, S. M., Dewi, F. G., & Sembiring, S. I. O. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Sesudah Penerapan PSAK 69. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i1.1682>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019a). *Kupas Tuntang Penelitian Akuntansi dengan SPSS* (Mons, Ed.). Penerbit Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2019b). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- van Biljon, M., & Scott, D. (2019). The importance of biological asset disclosures to the relevant user groups. *Agrekon*, 58(2), 244–252. <https://doi.org/10.1080/03031853.2019.1570285>
- Wardhani, P. M. (2021). *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur* (Vol. 1).
- Yurniwati, Y., Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1). <https://doi.org/10.33312/ijar.338>